



## **Visi dan Ambisi di Kalangan Mahasiswa STT GPI Papua: Antara Panggilan Pelayanan dan Pencapaian Pribadi**

\*Ananda D. Batsira

Sekolah Tinggi Theologia GPI Papua

E-Mail: [ananadabatsira@gmail.com](mailto:ananadabatsira@gmail.com)

### **Abstract**

*Students at the Theological Seminary (Sekolah Tinggi Teologi, STT) of GPI Papua bear a dual identity, not only as prospective church ministers but also as individuals with personal aspirations concerning academic achievement, social mobility, and future professional paths. The tension between vocational calling and personal ambition constitutes an existential challenge that influences the construction of motivation, spirituality, and life orientation among theology students. This study aims to analyze the dialectical dynamics between these two dimensions and to examine how local Papuan cultural values shape students' interpretations and efforts to harmonize them. The research problem stems from a lack of integrative theological understanding of personal ambition within the context of vocational ministry. Employing a qualitative approach with a phenomenological design, data were collected through in-depth interviews and analyzed thematically to identify meaning structures, internal conflicts, and integration strategies employed by the students. The findings reveal that personal ambition is not necessarily antithetical to the calling of ministry; rather, it can serve as a constructive force when interpreted through a reflective spirituality grounded in contextual theology. Ambitions guided by Christian values can enhance ministerial capacity and foster authentic personal growth, whereas unmanaged ambition tends to lead to spiritual fragmentation. This study contributes a scientific model of integration between spiritual, personal, and cultural dimensions within theological formation. It recommends a reformulation of curriculum and spiritual formation strategies that are contextual, dialogical, and oriented toward the development of a holistic and culturally relevant vocational identity.*

**Keywords:** *Vocational Calling; Personal Ambition; Theological Formation.*

### **Abstrak**

Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi (STT) GPI Papua tidak hanya membawa identitas sebagai calon pelayan gereja, tetapi juga sebagai individu yang memiliki aspirasi personal terkait prestasi akademik, mobilitas sosial, dan masa depan profesional. Ketegangan antara panggilan pelayanan dan ambisi pribadi menjadi problem eksistensial yang berdampak pada konstruksi motivasi, spiritualitas, dan orientasi hidup mahasiswa teologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika dialektis antara kedua dimensi tersebut serta menelaah bagaimana nilai-nilai budaya lokal Papua membentuk cara mahasiswa memaknai dan menyelaraskan keduanya. Permasalahan penelitian berakar pada kurangnya pemahaman teologis yang integratif terhadap ambisi pribadi dalam konteks panggilan pelayanan. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis, data dikumpulkan melalui wawancara

mendalam dan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi struktur makna, konflik batin, dan strategi integrasi yang digunakan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ambisi pribadi tidak selalu menjadi antitesis dari panggilan pelayanan, melainkan dapat berfungsi sebagai kekuatan konstruktif ketika dimaknai melalui spiritualitas reflektif berbasis teologi kontekstual. Ambisi yang diarahkan oleh nilai-nilai Kristiani mampu memperluas kapasitas pelayanan dan mendorong pertumbuhan pribadi yang autentik, sementara ambisi yang tidak terkelola justru menciptakan fragmentasi spiritual. Temuan ini menawarkan kontribusi ilmiah berupa model integrasi antara dimensi spiritual, personal, dan kultural dalam formasi teologis. Penelitian merekomendasikan reformulasi kurikulum dan strategi pembinaan rohani yang kontekstual, dialogis, dan berorientasi pada pengembangan identitas vokasional yang utuh dan relevan secara budaya.

**Kata-kata Kunci:** Panggilan Pelayanan; Ambisi Pribadi; Formasi Teologis.

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan teologi di Indonesia, khususnya di lingkungan Sekolah Tinggi Teologi Gereja Protestan Indonesia (STT GPI) Papua, menghadapi dinamika kontemporer yang semakin kompleks seiring perubahan paradigma mahasiswa terhadap makna panggilan dan tujuan studi. Transformasi nilai ini ditandai oleh munculnya kecenderungan sebagian mahasiswa yang menempuh pendidikan teologi bukan semata karena dorongan panggilan rohani yang transenden, melainkan juga karena motivasi instrumental seperti perbaikan taraf hidup, status sosial, dan peluang karier ke depan. Fenomena ini mencerminkan pergeseran orientasi dari etos pelayanan yang bersumber dari spiritualitas murni menuju arah yang lebih pragmatis, di mana logika efisiensi dan prestasi mulai menempati ruang dalam nalar mahasiswa teologi. Sius et al. menyoroti gejala ini sebagai bentuk konkritisasi dari ambivalensi motivasi mahasiswa yang menjadikan pelayanan gerejawi sebagai aspek sekunder, sementara nilai akademik dan pengaruh sosial mulai menjadi tujuan utama.<sup>1</sup>

Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan kritis mengenai bagaimana institusi pendidikan teologi menanggapi realitas internal mahasiswa yang tidak lagi homogen dalam motivasi dan orientasi hidup, serta bagaimana nilai panggilan didefinisikan ulang dalam konteks perubahan zaman. Keberadaan mahasiswa yang menunjukkan dedikasi tinggi terhadap pencapaian akademik dan kompetisi sosial-ekonomi, tetapi rendah partisipasi dalam kegiatan pelayanan spiritual, mengindikasikan adanya ketegangan antara struktur nilai institusional dan dinamika psikososial mahasiswa. Gunawan et al. menjelaskan bahwa kecenderungan motivasi plural di kalangan mahasiswa teologi merupakan dampak dari

---

<sup>1</sup> Joni Sius et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Pemimpin Kristen yang Visioner dan Kritis," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 2742–2749, <https://jiip.stkipyapisdompou.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/7261>.

perubahan sosial yang lebih luas, termasuk globalisasi pendidikan dan tuntutan akan relevansi sosial dari institusi keagamaan.<sup>2</sup> Oleh karena itu, muncul kebutuhan mendesak untuk mengevaluasi kembali kerangka pedagogis pendidikan teologi agar lebih akomodatif terhadap kenyataan bahwa mahasiswa adalah subjek aktif yang juga membawa agenda dan harapan personal.

Perubahan karakteristik motivasi mahasiswa tidak seharusnya disikapi dengan dikotomi antara “panggilan ilahi” dan “ambisi pribadi,” karena keduanya tidak bersifat saling meniadakan, melainkan bisa saling melengkapi jika dibingkai dalam etika pelayanan yang reflektif dan kontekstual. Konsepsi ambisi sebagai kekuatan moral yang dapat diarahkan untuk pelayanan ditegaskan oleh Farida dan Zulkarnain, yang menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner dalam institusi pendidikan Kristen lahir dari integrasi antara pengalaman spiritual, refleksi diri, dan keinginan untuk berdampak secara sosial. Ketika ambisi pribadi dianggap sebagai ancaman terhadap kemurnian panggilan, pendidikan teologi berisiko menutup ruang pertumbuhan kepribadian mahasiswa secara holistik, sehingga menghasilkan pemimpin yang bersifat reaktif, legalistik, dan tidak kontekstual.<sup>3</sup> Oleh karena itu, diperlukan paradigma baru yang mampu merekonsiliasi antara dimensi spiritual dan dorongan personal mahasiswa dengan cara yang mendalam secara teologis dan cermat secara psikologis.

Papua sebagai konteks sosial budaya yang khas memberikan warna tersendiri terhadap cara mahasiswa menafsirkan panggilan pelayanan dan mengejawantahkan ambisinya dalam kehidupan nyata, karena mereka hidup di bawah struktur komunitas yang mengedepankan ikatan kolektif, ekspektasi keluarga, serta ketimpangan sosial yang sistemik. Tekanan sosial ini menjadikan motivasi untuk mengejar keberhasilan akademik dan posisi strategis di gereja bukan hanya bentuk aktualisasi diri, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral terhadap keluarga dan komunitas yang menggantungkan harapan besar pada mereka. Realitas ini menjadikan panggilan pelayanan bukan semata keputusan personal spiritual, melainkan juga produk dari negosiasi nilai-nilai budaya lokal yang menuntut kehadiran peran publik mahasiswa dalam memperjuangkan keadilan dan pemberdayaan komunitas. Pamungkas et al. menekankan bahwa budaya Papua membentuk

---

<sup>2</sup> Inge Gunawan, Kalis Stevanus, dan Yonatan Alex Arifianto, “Kepemimpinan Kristen Transformasional: Interpretasi 2 Timotius 3:10 dan Signifikansinya bagi Pemimpin Kristen di Era Disrupsi,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 567–578, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/979/>.

<sup>3</sup> Syarifah Ida Farida dan Iskandar Zulkarnain, “Model Kepemimpinan Visioner pada Yayasan Sasmita Jaya Group di Provinsi Banten,” *JIMF: Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma* 4, no. 2 (2021): 104–120, <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/FRKM/article/view/7326>.

pola pikir komunal yang memengaruhi keputusan pendidikan dan arah hidup pemuda, termasuk dalam memilih studi teologi sebagai jalur kehormatan dan tanggung jawab sosial.<sup>4</sup>

Perhatian terhadap ambisi pribadi mahasiswa teologi dalam bingkai budaya Papua menjadi relevan karena belum banyak studi akademik yang mendokumentasikan bagaimana tekanan struktural dan nilai lokal membentuk konstruksi motivasi pelayanan di institusi keagamaan. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung menekankan pada ideal normatif panggilan tanpa menyelami dinamika psikososial mahasiswa yang hidup dalam pergumulan konkret antara spiritualitas dan kebutuhan hidup yang mendesak. Gunawan et al. dan Sius et al. memang telah mengangkat isu kepemimpinan dan pembentukan karakter mahasiswa teologi, namun keduanya belum secara eksplisit menyoroti ambisi pribadi sebagai kategori ilmiah yang layak dikaji secara objektif. Ketiadaan kajian yang menghubungkan ambisi pribadi dengan integritas spiritual menyebabkan munculnya celah teoretis dan praktis dalam perumusan kurikulum serta model pembinaan mahasiswa teologi yang adaptif terhadap perubahan zaman.<sup>5,6</sup>

Keterbatasan studi juga terlihat pada kurangnya perhatian terhadap kapasitas institusi pendidikan teologi seperti STT GPI Papua dalam membina mahasiswa agar mampu menyelaraskan visi pribadi dengan nilai pelayanan, bukan dengan cara menekan atau menolak aspirasi pribadi, tetapi melalui proses pendampingan spiritual yang reflektif dan dialogis. Ketika institusi hanya menekankan kepatuhan dogmatis dan disiplin rohani, tanpa menyediakan ruang untuk eksplorasi motivasi personal, maka pendidikan teologi menjadi kering dari makna transformatif dan kehilangan daya kontekstualisasi. Padahal, seperti ditegaskan oleh Amyadi, pendidikan Kristen perlu menumbuhkan visi jangka panjang, keberanian bermimpi, dan etika kepemimpinan yang berakar pada kasih dan kebenaran.<sup>7</sup> Hal ini menandakan bahwa pengelolaan ambisi mahasiswa bukanlah isu sekunder, tetapi bagian integral dari formasi spiritual yang mempersiapkan mereka menjadi pelayan yang utuh dan bertanggung jawab.

Konsepsi teologis tentang karunia dan pelayanan dalam surat Paulus kepada jemaat Korintus (1 Korintus 12:7) menyiratkan bahwa segala bentuk kemampuan dan motivasi,

---

<sup>4</sup> Cahyo Pamungkas et al., *Pembangunan, Marginalisasi, dan Disintegrasi Papua*, Cet. 1. (Jakarta: IMPARSIAL, the Indonesian Human Rights Monitor, 2020).

<sup>5</sup> Gunawan, Kalis Stevanus, dan Yonatan Alex Arifianto, "Kepemimpinan Kristen Transformasional: Interpretasi 2 Timotius 3:10 dan Signifikansinya bagi Pemimpin Kristen di Era Disrupsi."

<sup>6</sup> Sius et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Pemimpin Kristen yang Visioner dan Kritis."

<sup>7</sup> Muhammad Amyadi, *Kepemimpinan Pendidikan Visioner: Konsep, Model dan Pengaruhnya bagi Lembaga Pendidikan* (Bandung: PT. Adab Indonesia, 2025).

termasuk ambisi pribadi, seharusnya difungsikan untuk membangun komunitas iman, bukan demi keuntungan pribadi atau dominasi atas orang lain. Perspektif ini menunjukkan bahwa ambisi tidak bersifat netral secara moral, tetapi dapat menjadi kekuatan yang positif jika diarahkan dalam terang panggilan ilahi dan nilai-nilai Kerajaan Allah. Namun, tanpa bimbingan yang tepat, ambisi juga dapat berkembang menjadi kecenderungan manipulatif yang merusak etika pelayanan dan menciptakan kompetisi tidak sehat di antara sesama pelayan. Oleh karena itu, pendidikan teologi perlu merancang model formasi yang mampu membentuk integritas spiritual sekaligus mengarahkan aspirasi pribadi mahasiswa agar menjadi sarana untuk menghadirkan transformasi sosial dan pelayanan yang kontekstual.

Riset ini memfokuskan diri pada upaya untuk menjawab beberapa rumusan masalah yang relevan secara teoretis maupun praktis, yakni: (1) Apakah ambisi pribadi mahasiswa teologi dapat berperan sebagai kekuatan positif dalam memperluas dampak pelayanan, atau justru menjadi potensi penyimpangan dari makna panggilan yang sejati? (2) Bagaimana peran nilai-nilai budaya lokal Papua membentuk atau memengaruhi cara mahasiswa STT memadukan idealisme pelayanan dan cita-cita pribadi dalam kehidupan nyata? (3) Sejauh mana institusi pendidikan rohani seperti STT GPI Papua mampu mengarahkan potensi ambisi mahasiswa agar tidak berbenturan dengan integritas spiritualitas pelayanan? Ketiga pertanyaan ini dirancang untuk menggali lebih dalam relasi antara dimensi personal dan struktural dari kehidupan mahasiswa teologi dalam konteks lokal yang khas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-eksploratif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam konstruksi makna mahasiswa STT GPI Papua mengenai ketegangan antara panggilan pelayanan dan ambisi pribadi dalam konteks kehidupan rohani dan akademik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi terhadap fenomena yang bersifat subjektif, kontekstual, dan tidak terukur secara kuantitatif, melalui interaksi langsung dengan informan yang dianggap sebagai pemilik makna.<sup>8</sup> Penelitian kualitatif deskriptif-eksploratif berfokus pada proses, makna, dan perspektif dari dalam (*emic perspective*), yang tidak dapat direduksi menjadi angka atau disederhanakan ke dalam kategori-kategori statistik. Posisi peneliti sebagai instrumen utama memberikan fleksibilitas metodologis untuk menangkap kompleksitas data yang muncul secara alamiah dalam situasi sosial yang diteliti.

---

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021).

Partisipan dipilih secara purposive berdasarkan kriteria teoritis, yaitu mahasiswa aktif pada semester menengah hingga akhir yang telah memiliki keterlibatan signifikan dalam pelayanan, memiliki refleksi eksistensial atas visi hidupnya, serta bersedia terlibat dalam proses wawancara secara mendalam dan berulang bila diperlukan. Lokasi penelitian mencakup lingkungan kampus STT GPI Papua dan ruang-ruang pelayanan yang menjadi arena interaksi spiritual mahasiswa, agar data yang diperoleh merepresentasikan pengalaman mereka secara kontekstual dan ekologis. Teknik purposive sampling digunakan bukan untuk representasi statistik, melainkan untuk memperoleh narasi yang kaya, reflektif, dan relevan terhadap fokus penelitian, dengan mempertimbangkan kredibilitas informasi yang dapat diberikan oleh partisipan.<sup>9</sup> Konteks sosial, budaya, dan institusional dari lokasi penelitian juga turut dianalisis sebagai bagian integral dari pembentukan makna oleh subjek penelitian.<sup>10</sup>

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, studi dokumentasi institusional, dan observasi partisipatif terbatas, yang seluruhnya disusun dalam kerangka triangulasi teknik untuk meningkatkan validitas internal data.<sup>11</sup> Wawancara diarahkan pada tema-tema substantif seperti motivasi masuk sekolah teologi, pengalaman dalam pelayanan, konflik batin antara panggilan dan ambisi, serta peran budaya lokal dalam pembentukan visi spiritual mahasiswa. Studi dokumentasi mencakup analisis terhadap kurikulum pendidikan teologi, jurnal mahasiswa, laporan kegiatan pelayanan, dan tulisan reflektif yang tersedia di lingkungan kampus, untuk memberikan kedalaman historis dan kelembagaan terhadap data yang diperoleh. Observasi dilakukan terhadap aktivitas spiritual kolektif seperti ibadah dan diskusi kelompok, guna menangkap praktik keagamaan dan dinamika relasional yang tidak terungkap dalam wawancara formal.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik berdasarkan model Clarke dan Victoria, yang terdiri dari enam tahapan sistematis: familiarisasi data, generasi kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penyusunan narasi analitik interpretatif.<sup>12</sup> Seluruh transkrip wawancara ditulis secara verbatim dan dianalisis secara manual dengan dukungan perangkat lunak kualitatif seperti NVivo apabila dibutuhkan, untuk menjamin ketepatan pengodean

---

<sup>9</sup> Dian Muslimin et al., *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran*, ed. Rantika, Cetakan 1. (Pilibang: CV. Lauk Puyu Press, 2024).

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

<sup>11</sup> Mujibur Rohman, *Metodologi Penelitian: Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: PT. Penamuda Media, 2023).

<sup>12</sup> Virginia Braun Clarke dan Victoria, *Thematic Analysis: A Practical Guide* (London: Sage Publications, 2022).

dan konsistensi tematik. Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan metode, *member checking* untuk memastikan akurasi persepsi partisipan terhadap interpretasi peneliti, serta *peer debriefing* dengan kolega dan pembimbing akademik untuk menghindari bias interpretatif. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan partisipatif (*informed consent*), jaminan kerahasiaan identitas informan, serta perlindungan terhadap integritas data yang disampaikan secara sukarela oleh partisipan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi mahasiswa teologi yang menempuh studi di Sekolah Tinggi Teologi GPI Papua menggambarkan fenomena psikososial yang rumit, di mana panggilan pelayanan spiritual tidak berdiri sendiri melainkan berinteraksi dengan dorongan ambisi pribadi yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultural yang melekat pada individu. Data wawancara dengan sepuluh mahasiswa memperlihatkan bahwa sebagian besar mengaku terdorong oleh panggilan ilahi sebagai alasan utama memasuki dunia teologi, namun hampir semua juga mengungkapkan bahwa harapan pribadi seperti pencapaian akademik, prospek karier, dan pengakuan sosial turut menjadi faktor penentu. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sius et al. yang mengemukakan bahwa mahasiswa teologi Indonesia modern dihadapkan pada dualisme motivasi yang memadukan idealisme spiritual dan pragmatisme duniawi, suatu kondisi yang menuntut penafsiran psikologis dan sosiokultural yang komprehensif.<sup>13</sup> Kerangka teori Self-Determination yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci menegaskan bahwa kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial menjadi landasan psikologis penting yang menjelaskan bagaimana ambisi dapat berfungsi sebagai dorongan positif dalam konteks pendidikan teologi selama didukung dengan pembinaan spiritual yang berorientasi reflektif dan kritis.<sup>14</sup>

Ambisi mahasiswa STT GPI Papua yang muncul dalam bentuk cita-cita menjadi dosen, pemimpin gereja, penerima beasiswa, maupun tokoh masyarakat, menimbulkan dimensi psikologis yang ambigu dan kompleks, karena selain menjadi energi positif yang mendorong prestasi akademik dan sosial, ambisi tersebut juga berpotensi menimbulkan konflik batin dan disonansi nilai. Lima dari sepuluh informan secara eksplisit menyatakan

---

<sup>13</sup> Sius et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Pemimpin Kristen yang Visioner dan Kritis."

<sup>14</sup> Richard M. Ryan dan Edward L. Deci, "Self-determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-being," *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 68--78, <https://psycnet.apa.org/doiLanding?doi=10.1037%2F0003-066X.55.1.68>.

bahwa mereka bercita-cita untuk menjadi pemimpin gereja yang dihormati, sekaligus ingin mengukir prestasi akademik sebagai alat untuk mencapai pengaruh sosial yang lebih luas, sehingga ambisi tersebut tidak semata-mata bersifat egois, melainkan juga strategis dan fungsional bagi misi pelayanan. Namun demikian, beberapa mahasiswa mengakui adanya pergulatan batin ketika ambisi mulai mendominasi motivasi mereka sehingga pelayanan mulai dilihat sebagai alat pencapaian pribadi, bukan sebagai tujuan utama spiritual, sebagaimana dikemukakan oleh salah satu informan yang mengatakan, “Kadang saya mengejar nilai supaya dianggap hebat, bukan hanya untuk melayani Tuhan dengan lebih baik.” Fenomena ini sesuai dengan konsep “zona abu-abu” dalam spiritualitas Kristen yang dikemukakan oleh Arifianto dan Widodo, yang menekankan bahwa ambisi dapat menjadi sumber etika pelayanan yang kuat jika diarahkan dengan bijak, tetapi juga bisa mengarah pada kesombongan rohani dan disintegrasi moral tanpa adanya bimbingan etis yang memadai.<sup>15</sup> Pendekatan yang sama didukung oleh Amyadi yang mengusulkan bahwa pendidikan teologi harus mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk mengintegrasikan ambisi pribadi secara sehat ke dalam kerangka pelayanan yang autentik dan etis, sehingga ambisi bukan dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai potensi yang perlu diarahkan dan dikendalikan.<sup>16</sup>

Latar budaya Papua yang khas dan kolektivistik memberikan warna yang signifikan terhadap konstruksi panggilan pelayanan dan ambisi mahasiswa teologi, di mana makna panggilan tidak hanya berasal dari pengalaman spiritual individual, tetapi juga merupakan hasil interaksi dengan norma sosial dan nilai komunitas yang kuat. Budaya Papua yang menempatkan tokoh agama sebagai pusat kehidupan sosial membuat profesi pelayanan memiliki prestise dan pengakuan sosial yang tinggi, sehingga keputusan untuk menempuh pendidikan teologi seringkali didasari oleh dorongan keluarga dan masyarakat sebagai jalan yang mulia dan terhormat. Wawancara menunjukkan adanya tekanan dan harapan kolektif yang secara tidak langsung membentuk persepsi mahasiswa tentang panggilan dan tujuan hidup, hal yang sesuai dengan hasil kajian sosioteologis oleh Warwer yang menemukan bahwa religiositas anak muda Papua sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai adat dan budaya kolektif yang berlapis, sehingga identitas rohani mereka berakar pada konteks sosial budaya

---

<sup>15</sup> Yonatan Alex Arifianto dan Priyantori Widodo, “Studi Biblikal Konsep Pelayan Kristen berdasarkan 2 Timotius 1:3-18,” *Alucio Dei* 5, no. 2 (2021): 89–106, <https://ejournal.stdp.ac.id/aluciodei/article/view/25/>.

<sup>16</sup> Amyadi, *Kepemimpinan Pendidikan Visioner: Konsep, Model dan Pengaruhnya bagi Lembaga Pendidikan*.

yang khas dan tidak bisa dipisahkan.<sup>17</sup> Pemikiran Freire tentang pendidikan kontekstual memberikan kerangka teori yang relevan, yaitu proses pembelajaran spiritual harus mempertimbangkan konteks sosial budaya di mana peserta didik berada agar menghasilkan transformasi yang bermakna dan relevan.<sup>18</sup> Oleh karena itu, strategi pembinaan di STT GPI Papua harus mengadopsi pendekatan yang tidak hanya normatif secara teologis tetapi juga sensitif terhadap realitas budaya lokal, sehingga pelayanan yang dihasilkan mampu menjawab kebutuhan masyarakat Papua secara holistik.

Pengelolaan ketegangan antara idealisme panggilan pelayanan dan ambisi pribadi mahasiswa di lingkungan STT GPI Papua masih menghadapi kendala yang cukup besar terutama pada aspek dialog terbuka dan pembinaan spiritual yang menyentuh dimensi eksistensial mahasiswa. Banyak mahasiswa menganggap pelayanan gereja kampus bersifat kaku, formalistik, dan kurang mampu memberikan ruang bagi eksplorasi konflik batin maupun refleksi mendalam terkait motivasi mereka, sehingga muncul kecenderungan untuk menyembunyikan ambisi pribadi atau merasa bersalah ketika tidak mampu menghidupi nilai panggilan secara penuh. Kondisi ini memperkuat temuan Sius et al. yang menyatakan bahwa institusi pendidikan teologi secara umum masih kurang menyediakan mekanisme pembinaan spiritual yang dialogis dan transformatif, yang pada akhirnya membatasi proses pengembangan integritas spiritual mahasiswa secara menyeluruh.<sup>19</sup> Teori transformative leadership menjelaskan bahwa institusi pendidikan teologi harus berperan sebagai ruang penyadaran dan transformasi, bukan sekadar transmisi ilmu pengetahuan, sehingga STT GPI Papua perlu mengimplementasikan metode pembinaan yang mendorong refleksi kritis, dialog personal, dan pengembangan karakter yang memungkinkan mahasiswa untuk merekonsiliasi ambisi dan panggilan secara konstruktif dalam menghadapi tantangan dunia modern yang kompleks dan multiaspek.

Pemahaman teologis mengenai harmonisasi antara panggilan pelayanan dan ambisi pribadi menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut bukanlah kontradiksi yang harus dilenyapkan, melainkan dua komponen yang saling melengkapi dalam spiritualitas yang sehat dan produktif. Ruang pembentukan diri yang memungkinkan mahasiswa melakukan evaluasi dan dialog internal tentang motivasi mereka sangat dibutuhkan agar ambisi yang

---

<sup>17</sup> Fredrik Warwer, "The Relationship between the Religiosity and Integrity of Young Generations in Papua, Indonesia: Studies from a Christian Perspective," *Religions* 15, no. 7 (2024): 1–13, <https://www.mdpi.com/2077-1444/15/7/839>.

<sup>18</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Cet. 1. (Jakarta: LP3ES, 1985).

<sup>19</sup> Sius et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Pemimpin Kristen yang Visioner dan Kritis."

ada dapat diarahkan menjadi bagian dari pelayanan yang bermakna dan berkontribusi bagi pembangunan tubuh Kristus secara kolektif, sesuai dengan prinsip teologis yang dijabarkan dalam Efesus 4:11-12. Teologi Paulus di sini menegaskan bahwa karunia-karunia dan pencapaian pribadi tidak ditujukan untuk kemuliaan diri sendiri, melainkan untuk mendukung pelayanan yang kontekstual dan relevan yang membangun komunitas iman secara utuh. Nelly, Siswoko, dan Wahyuni memperkuat pandangan ini dengan mengemukakan pentingnya kurikulum pendidikan teologi yang menyeimbangkan antara aspek spiritualitas, kepemimpinan, dan produktivitas sehingga lulusan tidak hanya menjadi pelayan yang setia tetapi juga pemimpin visioner yang berintegritas, mampu menjawab tantangan pelayanan di era global dengan kompleksitas sosial yang tinggi.<sup>20</sup>

Penelitian ini mengidentifikasi adanya kekosongan signifikan dalam literatur akademik yang mengintegrasikan dimensi budaya lokal Papua dengan motivasi dan dinamika psikososial mahasiswa teologi, terutama dalam mengelola ambisi sebagai bagian dari panggilan pelayanan. Sebagian besar kajian yang tersedia lebih bersifat normatif dan kurang mengakomodasi konteks sosial budaya unik yang mempengaruhi identitas dan motivasi mahasiswa di daerah ini, sehingga belum ada model pembinaan yang memadai untuk menanggapi tantangan tersebut.<sup>21,22</sup> Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menggabungkan perspektif multidisipliner berupa teori motivasi psikologis, sosiologi agama, dan pendidikan kontekstual yang dapat menjadi basis untuk merancang model pembinaan spiritual yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Model ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan teologi di STT GPI Papua, tetapi juga menjadi referensi penting bagi lembaga pendidikan teologi lain yang beroperasi dalam konteks sosial budaya yang beragam dan kompleks.

Ketegangan psikologis yang dialami mahasiswa akibat benturan antara tekanan sosial, harapan keluarga, dan dorongan ambisi pribadi menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan mental dan spiritual mereka. Rasa bersalah, stres, dan kecemasan sering muncul ketika mahasiswa merasa tidak mampu memenuhi tuntutan

---

<sup>20</sup> Nelly, Edy Siswoko, dan Sara Wahyuni, "Integrating the Gap Between Faith Education and Christian Learning in the Indonesian Context with a Christian Worldview," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 8, no. 2 (2024): 169–182, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/844/>.

<sup>21</sup> Gunawan, Kalis Stevanus, dan Yonatan Alex Arifianto, "Kepemimpinan Kristen Transformasional: Interpretasi 2 Timotius 3:10 dan Signifikansinya bagi Pemimpin Kristen di Era Disrupsi."

<sup>22</sup> Sius et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Pemimpin Kristen yang Visioner dan Kritis."

panggilan pelayanan yang ideal, sementara kebutuhan akan pencapaian pribadi juga terus mendesak untuk dipenuhi. Kurangnya ruang dialog yang aman dan pendampingan spiritual yang mendalam memperparah perasaan isolasi dan konflik internal yang dialami mahasiswa, yang berpotensi mengarah pada krisis identitas rohani dan gangguan perkembangan kepribadian, sebagaimana dikemukakan oleh Slade.<sup>23</sup> Oleh karena itu, pengembangan mekanisme pembinaan berbasis dialog kritis, pendampingan personal, dan sensitivitas budaya menjadi sangat krusial untuk membantu mahasiswa mengelola ketegangan tersebut secara sehat dan produktif, serta memfasilitasi integrasi ambisi dan panggilan pelayanan dalam kehidupan mereka secara harmonis.

Transformasi paradigma pendidikan teologi di Papua harus diarahkan pada integrasi holistik antara aspirasi pribadi mahasiswa dan panggilan pelayanan yang berorientasi pada pembentukan karakter spiritual, emosional, dan sosial yang kuat serta adaptif terhadap konteks budaya lokal. Paradigma baru ini menuntut pendekatan pembinaan yang tidak hanya berfokus pada aspek doktrinal dan teologis, tetapi juga menitikberatkan pada pengembangan kapasitas kepemimpinan, kecerdasan emosional, dan keterampilan sosial yang berkesesuaian dengan nilai-nilai lokal dan tuntutan global.<sup>24</sup> Dengan model pembinaan yang demikian, STT GPI Papua dapat berfungsi sebagai institusi pendidikan teologi yang inovatif dan responsif, yang tidak hanya mencetak pelayan gereja yang kompeten dan berintegritas, tetapi juga pemimpin masa depan yang visioner dan mampu menjawab tantangan pelayanan di masyarakat Papua yang multikultural dan dinamis. Reformasi pendidikan teologi yang berorientasi pada keseimbangan antara panggilan dan ambisi ini akan memperkuat daya tahan lembaga dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan komunitas iman dan masyarakat secara lebih luas.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap kompleksitas yang dialami mahasiswa STT GPI Papua terkait integrasi antara panggilan pelayanan dan ambisi pribadi selama menempuh pendidikan teologi. Motivasi mereka bersifat multidimensional, mencakup dorongan spiritual untuk melayani serta aspirasi personal yang meliputi keberhasilan akademik, sosial, dan ekonomi. Ambisi pribadi bukanlah variabel yang bertentangan secara inheren dengan

---

<sup>23</sup> Mike Slade, "Recovery-Focussed Mental Health Services," in *Personal Recovery and Mental Illness: A Guide for Mental Health Professionals* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 77–210.

<sup>24</sup> Anthoneta Nelci Ayatanoi, "Pendidikan Teologi Multikultural: Belajar dari Pendidikan Multikultural James A. Banks," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 456–477, <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/1415/>.

spiritualitas, melainkan komponen integral identitas eksistensial yang apabila dikelola secara reflektif dan berlandaskan prinsip teologis, dapat memperkuat kualitas pelayanan. Sebaliknya, ambisi yang tidak terarah dan tanpa pengawasan nilai-nilai iman berpotensi menyebabkan disonansi psikologis, konflik internal, serta perilaku pelayanan yang kompetitif dan destruktif. Konteks budaya Papua yang mengedepankan nilai-nilai komunal turut membentuk konstruksi pemaknaan panggilan, di mana pelayanan bukan hanya merupakan respons pribadi terhadap panggilan ilahi, melainkan juga bentuk tanggung jawab sosial dan kultural terhadap keluarga dan komunitas adat. Dimensi sosial-kultural ini menuntut pendekatan pembinaan teologi yang kontekstual dan holistik agar mampu menjawab kompleksitas realitas mahasiswa secara menyeluruh.

Peran institusi STT GPI Papua sangat krusial dalam memfasilitasi integrasi yang harmonis antara visi pelayanan dan aspirasi pribadi mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme pembinaan yang tersedia saat ini belum cukup responsif terhadap kebutuhan reflektif dan dialogis mahasiswa terkait pengelolaan ambisi secara etis dan konstruktif. Kurikulum teologi perlu direvitalisasi dengan mengintegrasikan aspek psikologi motivasi, sensitivitas budaya lokal, serta pendekatan kepemimpinan transformatif guna membentuk karakter dan spiritualitas yang matang. Pembinaan rohani harus memberikan ruang dialog eksistensial yang terbuka serta memfasilitasi pemahaman bahwa ambisi dapat menjadi potensi pertumbuhan spiritual, bukan sekadar ancaman terhadap integritas pelayanan. Pendidikan teologi hendaknya berperan sebagai wahana pembentukan spiritualitas kontekstual, etika pelayanan, dan kapasitas kepemimpinan adaptif, bukan hanya sebagai transmisi doktrin. Pendekatan institusional yang komprehensif dan berkelanjutan menjadi fondasi utama untuk mewujudkan integrasi autentik antara panggilan pelayanan dan ambisi pribadi, sehingga menghasilkan pelayan yang autentik, reflektif, dan berdampak di lingkungan gerejawi serta sosial budaya Papua.

## **REFERENSI**

- Amyadi, Muhammad. *Kepemimpinan Pendidikan Visioner: Konsep, Model dan Pengaruhnya bagi Lembaga Pendidikan*. Bandung: PT. Adab Indonesia, 2025.
- Arifianto, Yonatan Alex, dan Priyantori Widodo. "Studi Biblikal Konsep Pelayan Kristen berdasarkan 2 Timotius 1:3-18." *Alucio Dei* 5, no. 2 (2021): 89–106. <https://ejournal.sttdp.ac.id/aluciodei/article/view/25/>.
- Ayatanoi, Anthoneta Nelci. "Pendidikan Teologi Multikultural: Belajar dari Pendidikan Multikultural James A. Banks." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 456–477. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/1415/>.

- Clarke, Virginia Braun, dan Victoria. *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London: Sage Publications, 2022.
- Farida, Syarifah Ida, dan Iskandar Zulkarnain. “Model Kepemimpinan Visioner pada Yayasan Sasmita Jaya Group di Provinsi Banten.” *JIMF: Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma* 4, no. 2 (2021): 104–120. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/FRKM/article/view/7326>.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Cet. 1. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Gunawan, Inge, Kalis Stevanus, dan Yonatan Alex Arifianto. “Kepemimpinan Kristen Transformasional: Interpretasi 2 Timotius 3:10 dan Signifikansinya bagi Pemimpin Kristen di Era Disrupsi.” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 567–578. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/979/>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Muslimin, Dian, Zumhur Alamin, Defirra Alizunna, Risna Nur Ainia, Firza Agung Prakoso, Randitha Missouri, Masita, et al. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran*. Diedit oleh Rantika. Cetakan 1. Pilubang: CV. Lauk Puyu Press, 2024.
- Nelly, Edy Siswoko, dan Sara Wahyuni. “Integrating the Gap Between Faith Education and Christian Learning in the Indonesian Context with a Christian Worldview.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 8, no. 2 (2024): 169–182. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/844/>.
- Pamungkas, Cahyo, Elvira Rumkabu, Fachri Aidulsyah, I Nyoman Sudira, dan Yuliana Langowuyo. *Pembangunan, Marginalisasi, dan Disintegrasi Papua*. Cet. 1. Jakarta: IMPARSIAL, the Indonesian Human Rights Monitor, 2020.
- Rohman, Mujibur. *Metodologi Penelitian: Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: PT. Penamuda Media, 2023.
- Ryan, Richard M., dan Edward L. Deci. “Self-determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-being.” *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 68--78. <https://psycnet.apa.org/doiLanding?doi=10.1037%2F0003-066X.55.1.68>.
- Sius, Joni, Djoni Juli, Robert Patannang Borrang, dan Dyulius Thomas Bilo. “Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Pemimpin Kristen yang Visioner dan Kritis.” *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 2742–2749. <https://jiip.stkipyapisdompuc.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/7261>.
- Slade, Mike. “Recovery-Focussed Mental Health Services.” In *Personal Recovery and Mental Illness: A Guide for Mental Health Professionals*, 77–210. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Warwer, Fredrik. “The Relationship between the Religiosity and Integrity of Young Generations in Papua, Indonesia: Studies from a Christian Perspective.” *Religions* 15, no. 7 (2024): 1–13. <https://www.mdpi.com/2077-1444/15/7/839>.